

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Literasi adalah kemampuan berbahasa seseorang (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) untuk berkomunikasi dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Teale & Sulzby (1986) mengartikan literasi secara sempit yaitu, literasi sebagai kemampuan membaca dan menulis. Hal ini sejalan dengan pendapat Grabe dan Kaplan (1992) dan Graff (2006) yang mengartikan literacy sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis. Kemampuan membaca dan menulis sangat diperlukan untuk membangun sikap kritis dan kreatif terhadap berbagai fenomena kehidupan yang mampu menumbuhkan kehalusan budi, kesetiakawanan dan sebagai bentuk upaya melestarikan budaya bangsa. Sikap kritis dan kreatif terhadap berbagai fenomena kehidupan dengan sendirinya menuntut kecakapan personal. Yang befokus pada kecakapan berfikir rasional. Kecakapan berfikir rasional mengedepankan kecakapan menggali informasi dan menemukan informasi.

Kegiatan literasi dapat dilakukan di manapun, baik di kelas maupun diluar kelas. Pada dasarnya kegiatan literasi bertujuan untuk memperoleh keterampilan informasi, yakni mengumpulkan, mengolah, dan mengomunikasikan informasi. Kecakapan menggali dan menemukan informasi menjadi keterampilan yang perlu dikuasai oleh para siswa. Unesco dalam Aijaz Ahmad Gujjar mengungkapkan bahwa literasi dapat mengembangkan kepribadian diri dalam hal etika dan sikap. Apabila kepribadian diri dalam etika dan sikap sudah muncul dan

termampakan pada setiap individu, maka setiap individu akan mampu mengontrol diri untuk melakukan kehidupan dengan sebaik-baiknya. Oleh karenanya kegiatan literasi seabiknya menjadi rutinitas yang ada di setiap jenjang pendidikan formal, mulai dari sekolah dasar sampai Perguruan Tinggi.¹

Di satu sisi, mahasiswa lahir dan besar dari lingkungan masyarakat dengan budaya lisan yang tak dapat dipisahkan dari kehidupan mereka, termasuk dalam kehidupan kampus. Namun di sisi lain, sebagai civitas akademika atau warga kampus mereka dihadapkan pada sebuah budaya literasi yang juga harus menjadi identitas kepribadian mereka, yaitu untuk membentuk kepribadian yang mandiri, kritis, kreatif, inovatif dan kompetitif (Teeuw, 1994). Terwujudnya budaya literasi di kalangan mahasiswa adalah terpenuhinya semua kegiatan akademik literasi secara maksimal oleh mahasiswa. Namun demikian, pada kenyataannya banyak dosen yang mengeluh akan aktivitas literasi mahasiswa dalam memenuhi tugas-tugas perkuliahan mereka, terutama untuk tugas-tugas mandiri. Hasil yang diperoleh masih belum sepenuhnya sesuai dengan harapan. Sebagai contoh, banyak dosen mengeluhkan keaslian hasil pekerjaan tulisan mahasiswa. Keaslian hasil tugas dari sebagian mahasiswa tersebut masih disangsikan karena kemudahan dalam mengakses bahan-bahan pelajaran dari internet. Keadaan ini memberi peluang kepada sebagian mahasiswa yang kurang bertanggung jawab untuk menghasilkan tugas-tugas atau karya tulis dengan cara pintas yaitu dengan cara mengkopi pekerjaan orang lain persis seperti aslinya tanpa menyebutkan sumber rujukan sebagaimana mestinya. Hal yang terjadi pada

¹ Esti Swastika Sari, "Budaya Literasi Di Kalangan Mahasiswa FBS UNY". Jurnal Litera. Vol. 16. No. 1, April 2017, hlm 106

akhirnya adalah mereka tidak menghasilkan pekerjaan atau karya mereka sendiri secara original. Demikian juga apabila mereka ditugaskan untuk membaca sekian jumlah buku atau artikel, hanya sedikit mahasiswa yang benar-benar berminat untuk mendapatkan bahan bacaan itu dan membacanya secara tuntas.²

Kurangnya minat membaca pada mahasiswa dapat juga diketahui dari partisipasi mahasiswa di kelas saat mengikuti kuliah. Penulis banyak menemui, mahasiswa yang sulit dan enggan untuk bertanya tentang materi yang diberikan dosen. Mahasiswa cenderung diam dan menerima semua informasi yang diberikan dosen. Mereka jarang memberikan kritik, pendapat ataupun idenya. Pada saat dosen menanyakan alasan mahasiswa tidak mau bertanya, kebanyakan mahasiswa merasa bingung dan tidak mampu untuk bertanya (takut pertanyaan tidak bermutu). Di sisi lain, kualitas pertanyaan sebenarnya dapat ditelusuri dari hasil bacaan mereka. Mahasiswa yang tidak mampu bertanya ataupun memberikan pertanyaan tidak berkualitas, kemungkinan karena sebelumnya mereka tidak membaca tentang materi yang diberikan dosen.³

Rendahnya minat baca mahasiswa menjadikan kebiasaan membaca mahasiswa tersebut yang rendah, dan kebiasaan membaca yang rendah ini menjadikan kemampuan kognitifnya rendah pula. Menurut pengamatan penulis itulah yang sedang terjadi pada mahasiswa sekarang ini, yang kemungkinan itu semua disebabkan karena kebanyakan tidak memiliki buku atau fasilitas perpustakaan yang memadai. Buku pelajaran dan buku bacaan umum atau khusus

² Agus Syahrani, "Budaya Lisan Vs Budaya Literasi Mahasiswa melayu". Jurnal Wacana Etnik. Vol. 4 No. 2, hlm 155

³ Siswati, "Minat Membaca Pada Mahasiswa". Jurnal Psikologi Undip. Vol. 8 No. 2, Oktober 2010, hlm 125

tidak terkoleksi secara lengkap. bahkan, banyak mahasiswa bila diberi tugas tidak mampu menyelesaikannya tepat waktu.

Pada kenyataan di lapangan banyak mahasiswa terlihat memiliki waktu yang lowong namun tidak mempergunakan waktu itu dengan baik. Waktu yang dimiliki mahasiswa sosiologi kebanyakan digunakan untuk nongkrong dibanding membaca. Mahasiswa terlihat membaca apabila mereka memiliki tugas-tugas yang harus diselesaikan. Pada pengamatan awal yang saya lakukan kebanyakan mahasiswa memilih bermain game dibanding pergi ke perpustakaan untuk membaca, perpustakaan terlihat banyak pengunjung apabila mahasiswa memiliki tugas yang diharuskan punya literatur dan juga mahasiswa yang semester akhir yang akan menyelesaikan skripsi, itu pun terlihat hanya sebagian mahasiswa saja. Peneliti melihat kebanyakan mahasiswa sosiologi terlihat lebih nyaman nongkrong di halaman Gedung Bersama (GB) dan lebih memilih duduk di didepan kelas. Pada observasi awal ditemukan mahasiswa Sosiologi berjumlah 441 dengan jumlah yang bermain game 30, yang hanya nongkrong di depan gedung bersama 20, dan yang duduk di gazebo 5-10 orang. Dimana jumlah 430 orang ada 14% mahasiswa yang belum terlihat membudayakan literasi.

Hal yang menarik lainnya melihat mahasiswa yang berada di lingkungan kampus, khususnya jurusan sosiologi disaat jeda perkuliahan atau jam perkuliahan kosong, kegiatan yang mereka lakukan adalah duduk sambil berbincang-bincang hal yang tidak ada kaitan dengan akademik, jarang sekali melihat mahasiswa yang duduk sambil membaca buku. Gejala inilah yang menurut saya menarik untuk

dilakukan kajian dan penelitian, terhadap fenomena kurangnya minat baca pada mahasiswa jurusan sosiologi universitas negeri gorontalo.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Main game dan jejaring sosial daripada membaca.
2. Mengobrol dan berkumpul-kumpul.
3. Malas mengunjungi perpustakaan dan lebih suka nongkrong di kantin

1.3 Rumusan masalah

Dari uraian latar belakang di atas, adapun rumusan masalah dari penelitian ini yakni : “Bagaimana budaya literasi membaca dikalangan Mahasiswa Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo?”.

1.4 Tujuan Penelitian

Dari uraian rumusan masalah penelitian di atas, adapun tujuan dalam penelitian ini untuk menganalisis bagaimana budaya literasi membaca dikalangan Mahasiswa Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah atau masukan bagi perkembangan ilmu Sosiologi dan menambah kajian sebagai wawasan ilmu khususnya jurusan Sosiologi untuk mengetahui bagaimana menganalisis budaya literasi dikalangan mahasiswa Sosiologi.

1.5.2 Manfaat Praktis,

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa khususnya jurusan Sosiologi sebagai bahan analisis dengan

pengaruh rendahnya budaya literasi membaca dikalangan mahasiswa
jurusan Sosiologi Universitas Negeri Gorontalo.